

## Menyoal Degradasi Moral Generasi Muda: Urgensi Revitalisasi Pembangunan Karakter

Nabila Marwa Zakiyah<sup>1\*</sup>, Ghaitsya Faradiba<sup>2</sup>, Sania Dinara Safina<sup>3</sup>, Della Puji Astuti<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sistem Informasi UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, nabilazakiyahh@gmail.com

<sup>2</sup> Sistem Informasi UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, ghaitsya.faradiba@gmail.com

<sup>3</sup> Sistem Informasi UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, sania.dinara22@gmail.com

<sup>4</sup> Sistem Informasi UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, dellapuji870@gmail.com

### INFO ARTIKEL

Article history:

Received

20 Januari 2025

Revised

30 Januari 2026

Accepted

28 Februari  
2026

### Abstrak

Penelitian ini menyoroti degradasi moral generasi muda, khususnya mahasiswa, akibat pengaruh media sosial, tekanan akademik, dan lemahnya pembinaan karakter. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara narasumber, ditemukan bahwa keteladanan, lingkungan kampus, serta pola asuh menjadi faktor penentu utama. Meski demikian, masih ada mahasiswa yang menjunjung nilai moral tinggi. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai moral dalam kurikulum, kegiatan sosial, dan pembiasaan sikap positif. Peran kampus dan komunitas sangat penting dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan yang berkarakter kuat di tengah tantangan era modern.

**Kata Kunci:** Degradasi Moral; Generasi Muda; Mahasiswa

### Abstract

*This study highlights the moral degradation of youth, particularly university students, due to the influence of social media, academic pressure, and weak character development. Through a qualitative approach and interviews with informants, it was found that role models, the campus environment, and parenting are key factors. However, some students still uphold strong moral values. The study recommends integrating moral values into the curriculum, social activities, and fostering positive behavior. The role of campuses and communities is crucial in shaping students as agents of change with strong character amid modern challenges.*

**Keywords:** Moral Degradation; Youth; Student College

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



**PENDAHULUAN**

Maraknya degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama di lingkungan akademik. Kasus-kasus seperti meningkatnya tindakan plagiarisme, rendahnya tanggung jawab sosial, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan menurunnya kesadaran akan nilai-nilai etika dan moralitas. Menurut (Irmawati Musa, 2023), degradasi moral dapat muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga dianggap sebagai faktor yang paling penting dan dominan berdasarkan dasar pengembangan moral, karena mereka adalah sekolah pertama untuk remaja. Degradasi moral adalah masalah yang membutuhkan perhatian dan kontribusi dari berbagai pihak untuk menghindari perilaku yang melanggar etika moral, baik dari keluarga, lingkungan pendidikan, komunitas, dan individu itu sendiri juga harus memiliki tekad kuat dan teguh pendirian.

Salah satu contoh nyata degradasi moral yang terjadi di lingkungan akademik adalah meningkatnya kasus kecurangan dalam ujian dan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah. (Khoirina & Akhmad, 2021) masuknya globalisasi ke Indonesia membawa tantangan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan secara luas. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana suatu bangsa dapat memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul serta institusi sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam arus globalisasi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah semakin memudarnya budaya asli di kalangan muda Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan yang diterapkan untuk membentuk identitas dan karakter bangsa agar tetap kokoh di tengah derasnya arus globalisasi.

Moral dan etika memiliki peran fundamental dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Moral adalah standar baik buruknya yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial, budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ibda, 2023). Nilai-nilai moral yang kuat membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan (Nugraha et al., 2024). Bagi mahasiswa, moralitas yang baik tidak hanya mencerminkan kedewasaan pribadi, tetapi juga menentukan kualitas mereka sebagai bagian dari komunitas akademik dan profesional di masa depan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi pembangunan karakter guna menanamkan kembali nilai-nilai moral yang mulai terkikis. Pembangunan karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila (Rahmatiah, 2021). Dalam lingkungan akademik, penerapan pembangunan karakter menjadi aspek penting yang harus diperhatikan guna memastikan mahasiswa tidak hanya berkembang dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam membangun sikap dan tanggung jawab sosial yang baik. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa agar menjadi individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Karya tulis ini bertujuan untuk menyoroti urgensi revitalisasi pembangunan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral generasi muda, dengan menganalisis faktor-faktor penyebabnya serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan akademik dan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, yang bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai dan menanggapi berbagai situasi yang mencerminkan degradasi moral dalam kehidupan sosial. Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis cara individu atau kelompok memahami suatu permasalahan dengan menafsirkan data yang diberikan, baik itu dalam bentuk narasi, peristiwa sosial, maupun kebijakan. Dalam konteks ini, pendekatan naratif diterapkan untuk mengenali pola-pola argumentasi dan respons generasi muda terhadap persoalan moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Riedho & Angga, 2024).

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara melakukan wawancara semi terstruktur kepada mahasiswa yang telah ditentukan. Pada jenis wawancara ini, peneliti memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tidak terikat pada urutan tertentu dan dapat mengejar pertanyaan tambahan berdasarkan tanggapan mahasiswa yang dituju. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan mahasiswa sebagai responden utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen akademik, publikasi penelitian, serta artikel yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Kondisi Moral Generasi Muda Saat ini

#### a. Moral Generasi Muda Menunjukkan Kecenderungan yang Mengkhawatirkan

Kondisi moral generasi muda saat ini dinilai mengalami kemunduran dalam beberapa aspek penting, terutama terkait integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Salah satu narasumber menyatakan bahwa “*kondisi moral generasi muda saat ini, khususnya Gen Z atau usia mahasiswa ke bawah, cukup memprihatinkan. Banyak yang masih kurang dalam hal moral maupun literasi... Moral sendiri termasuk dalam ranah soft skill yang tidak bisa dipelajari secara instan, tetapi dibentuk melalui pembiasaan dan pengaruh lingkungan*”. Pernyataan ini menegaskan bahwa degradasi moral tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari lemahnya proses pembentukan nilai sejak dulu serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Selain itu, narasumber lain menambahkan bahwa kebebasan

yang dimiliki anak muda saat ini sering kali disalah artikan sebagai kebebasan tanpa batas, yang pada akhirnya mengaburkan pemahaman akan tanggung jawab dan etika. Hal ini diperparah oleh arus informasi yang masif dan konsumsi budaya populer yang mengagungkan viralitas serta gaya hidup instan. Bahkan, tindakan yang melanggar nilai seperti menyontek telah dianggap biasa oleh sebagian kalangan, yang mencerminkan tergerusnya nilai kejujuran dalam keseharian. Secara umum, narasumber menilai bahwa moral generasi muda tengah menghadapi ujian berat di tengah dinamika zaman yang cepat berubah.

b. Tidak Semua Generasi Muda Mengalami Degradasi Moral

Kendati banyak pihak mengkhawatirkan kemerosotan moral generasi muda, beberapa narasumber juga menyoroti bahwa generalisasi terhadap seluruh kelompok usia muda tidak sepenuhnya tepat. Sebagian dari mereka masih menunjukkan komitmen terhadap nilai dan prinsip yang baik, hanya saja keberadaan mereka kurang terekspos dalam ruang publik. Seorang narasumber menyampaikan bahwa “*moral generasi muda sekarang itu beragam, ada yang tetap berpegang dengan nilai dan prinsip, tapi ada juga yang gampang terpengaruh sama lingkungan atau tren yang kurang positif*”. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh eksternal sangat kuat, terdapat individu-individu muda yang tetap berusaha menjaga integritas dan nilai diri mereka. Narasumber lainnya bahkan menyatakan bahwa generasi muda yang masih memiliki prinsip baik justru perlu diberikan ruang untuk berkembang secara sehat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendampingan yang tepat, menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan karakter, dan memperluas akses terhadap lingkungan yang positif agar nilai-nilai moral yang masih dijunjung dapat diperkuat dan diwariskan secara berkelanjutan.

2. Faktor Utama yang Menyebabkan Degradasi Moral di Kalangan Mahasiswa

a. Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Keluarga

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan moral individu, terutama pada masa peralihan seperti saat menjadi mahasiswa. Lingkungan yang terlalu membiarkan atau tidak memberi batasan terhadap pelanggaran nilai moral, seperti pergaulan bebas, kurangnya kontrol keluarga,

dan suasana kampus yang tidak mendukung pembentukan karakter, dapat membuat mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. “*Ketika seseorang sejak awal berada di lingkungan yang mengabaikan nilai-nilai moral, lama kelamaan akan terbawa arus tersebut*” (S,18). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengabaian terhadap perilaku menyimpang dapat membuat mahasiswa kehilangan kepekaan terhadap hal yang benar dan salah.

b. Pengaruh Media Sosial dan Globalisasi

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa banyak kemudahan, tetapi juga tantangan moral tersendiri bagi mahasiswa. Ketergantungan terhadap gadget dan media sosial membuat banyak mahasiswa menjadi pasif yang hanya menerima informasi tanpa memilah dan mencerna dengan kritis. Mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk meniru tren daripada membentuk pemikiran sendiri. “*Pengaruh media sosial juga terkadang bikin bingung mana yang benar dan salah kalau kita kurang teliti*” (N,19). Tanpa kemampuan berpikir kritis dan menyaring informasi, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi jalur masuknya nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal. Masuknya budaya global tanpa filter ini dapat mempercepat pergeseran nilai moral.

c. Tekanan Akademik dan Sistem Pendidikan yang Tidak Holistik

Beban akademik yang tinggi serta sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian hasil tanpa memperhatikan proses menjadi salah satu pemicu mahasiswa mengambil jalan pintas. Kegiatan seperti menyontek, plagiarisme, dan manipulasi tugas menjadi gejala umum yang dianggap biasa di tengah tuntutan indeks prestasi. “*Tekanan akademik yang begitu besar seringkali memicu mahasiswa mengambil jalan pintas seperti menyontek atau melakukan kecurangan lainnya demi meraih nilai bagus*” (N,19). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang tidak seimbang akan melahirkan mahasiswa yang secara akademis namun miskin integritas.

3. Peran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku dan Karakter Generasi Muda

a. Media Sosial Memberikan Pengaruh Negatif terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda

Media sosial memiliki peran yang masif dalam memengaruhi perilaku, pembentukan pola pikir, serta karakter individu. Sebagian besar narasumber menyoroti sisi negatif media

sosial yang dinilai berkontribusi terhadap degradasi moral generasi muda. Pengaruh ini terlihat dari kemampuannya menyebarkan konten-konten yang tidak mendidik dan bahkan merusak nilai-nilai moral. *"Tantangannya adalah algoritma media sosial seringkali membuat kita terjebak dalam 'echo chamber' yang mempertajam polarisasi dan mengurangi empati"* (S,18). Salah satu narasumber menyatakan bahwa sistem algoritmik media sosial kerap kali mempersempit sudut pandang penggunanya, sehingga memperkuat bias dan menurunkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Keadaan ini dapat menghambat empati sosial, membatasi pemikiran kritis, serta membentuk persepsi diri yang keliru, terutama pada usia remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Selain itu, fenomena flexing berlebihan, perundungan terselubung dalam bentuk candaan, serta gaya hidup konsumtif yang ditampilkan secara masif di berbagai platform turut membentuk pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang sehat. Tanpa adanya kemampuan untuk menyaring informasi, generasi muda menjadi sangat rentan terhadap paparan konten negatif yang mereka konsumsi setiap hari.

b. Media Sosial Memiliki Potensi Positif dalam Pengembangan Diri Generasi Muda

Di sisi lain, media sosial juga dapat berperan sebagai sarana pengembangan diri yang konstruktif bagi generasi muda. Beberapa narasumber menyoroti bahwa media sosial mampu menyediakan ruang untuk belajar dan terinspirasi jika dimanfaatkan secara bijak. Konten-konten edukatif, motivasional, serta jaringan komunikasi yang terbuka lintas ruang dan waktu, memberi peluang bagi generasi muda untuk membentuk karakter yang adaptif, informatif, dan terbuka terhadap keberagaman. *"Media sosial bisa jadi sumber inspirasi positif, tapi bisa juga membuat kita terjebak sama hal-hal yang negatif atau toxic. Jadi penting banget buat kita bisa lebih selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial"*. Pernyataan dari salah satu narasumber ini menekankan pentingnya kesadaran dan literasi digital dalam menavigasi dunia maya. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri yang baik, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperluas wawasan, memperkuat jejaring sosial, serta mendorong terbentuknya karakter positif pada generasi muda.

#### 4. Peran Kampus dan Komunitas Mahasiswa dalam Internalisasi Nilai Moral dan Etika

Menurut pandangan narasumber, menunjukkan bahwa kampus dan komunitas memegang peran strategis dalam mengatasi degradasi moral generasi muda. Ternyata pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan ke dalam seluruh aspek kehidupan baik akademik maupun sosial. kunci utama dari pembangunan karakter yang kuat adalah, dengan pendekatan yang manusiawi, berbasis praktik, dan konsisten.

##### a. Integrasi Nilai Moral dalam Kurikulum dan Aktivitas Kampus

Poin ini diambil ini maksudnya adalah pendidikan karakter bukan sebagai perlu dihadirkan dalam berbagai aktivitas akademik, bukan hanya sebagai mata kuliah terpisah. Seperti disampaikan oleh (S,18) “*Bisa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, bukan sebagai mata kuliah terpisah tapi sebagai nilai yang menyatu dalam setiap aktivitas akademik.*”. Moral dan etika harus tertanam dalam budaya kampus secara menyeluruh, baik materi pembelajaran, tugas, hingga interaksi antarindividu. (H,22) juga mendukung hal ini dengan mengatakan, “*Pihak kampus dapat melakukan pendidikan moral melalui pembelajaran dalam kelas*”.

##### b. Keteladanan sebagai Fondasi

Contoh teladan seperti dosen, senior, civitas akademika dinilai lebih efektif menjadi teladan nyata dalam sikap, etika, dan tindakan sehari-hari daripada hanya menyampaikan materi atau aturan formal yang tidak disertai dengan praktik. (S,18) menegaskan bahwa, “*yang paling penting, dosen dan senior harus menjadi teladan nyata, bukan hanya memberikan ceramah*”.

##### c. Penghargaan atas Integritas dan Kontribusi Sosial

Penghargaan tidak hanya diberikan atas capaian akademik saja, tetapi juga untuk sikap integritas, empati, dan kontribusi sosial dianggap penting untuk menumbuhkan motivasi dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari identitas mahasiswa. (S,18) menyarankan agar kampus “*menciptakan sistem reward yang tidak hanya menghargai prestasi akademik tapi juga integritas dan kontribusi sosial*”.

##### d. Penguatan Melalui Kegiatan Non-Akademik yang Bermakna

Kegiatan seperti diskusi, workshop, dan aksi sosial menjadi media efektif dalam menanamkan nilai moral secara langsung. (N,19) mengatakan, “*nilai moralnya tidak hanya sebatas teori*

*tetapi juga diperaktekan sehari-hari.” sedangkan (N,20) menambahkan pentingnya “*kegiatan yang melibatkan empati, kerja tim, dan kepekaan sosial*”.*

e. Pembiasaan Moral dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai moral itu tidak hanya terbentuk dari pendidikan formal, tetapi juga dengan *aware* terhadap hal-hal kecil yang konsisten, seperti bersikap sopan kepada dosen, tidak menggunakan ponsel ketika perkuliahan, serta menjaga etika dalam berinteraksi. (S,21) menyampaikan bahwa, “*hal-hal kecil ini bisa menjadi bentuk pembiasaan moral yang efektif.*” Membiasakan moral yang baik ini juga akan membentuk implementasi nyata dari pendidikan karakter.

f. Evaluasi dan Keberlanjutan Program Karakter

Setiap program yang telah dibuat untuk penguatan karakter diperlukan evaluasi secara berkala agar dampaknya bisa terukur dan berkelanjutan. (S,21) menyarankan agar “*Pihak kampus maupun komunitas bisa membuat pelatihan etika dan sikap profesional yang sifatnya wajib.*” Evaluasi ini sekaligus mendorong perbaikan dan peningkatan efektivitas pendekatan yang dilakukan, dan perlunya evaluasi agar “*progres mahasiswa dapat terlihat dan terus ditingkatkan*”.

5. Usulan Program Penguatan Moral dan Karakter di Lingkungan Kampus

a. Program Praktis dan Kontekstual untuk Penguatan Karakter

Pertama, diperlukan program-program yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti *workshop* serta simulasi situasi dilema moral, agar mahasiswa mampu menghadapi dinamika nilai dalam kehidupan nyata. Selain itu, usulan mengenai *mentoring lintas angkatan* yang berfokus pada pembinaan karakter menjadi pendekatan yang dinilai efektif karena mendorong keteladanan dan pembelajaran interpersonal.

b. Peran Komunitas Mahasiswa dalam Pembinaan Nilai-Nilai Karakter

Kedua, keterlibatan komunitas mahasiswa dalam pelatihan moral dan etika juga dianggap berperan penting. Komunitas dinilai lebih luwes dan dekat dengan keseharian mahasiswa, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara informal namun mendalam.

c. Kegiatan Sosial sebagai Sarana Penanaman Empati dan Kepedulian

Ketiga, kegiatan sosial seperti *volunteering* atau pengabdian masyarakat muncul sebagai cara membangun kepekaan sosial dan empati mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung di tengah masyarakat, mahasiswa tidak hanya belajar memberi kontribusi, tetapi juga menyerap nilai-nilai kemanusiaan.

d. Pendekatan Sistematis dan Terintegrasi dalam Pendidikan Karakter

Terakhir, sebagian narasumber menekankan perlunya pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, seperti kelas pembentukan karakter yang bersifat wajib. Program ini tidak hanya berbasis teori, tetapi juga menekankan praktik melalui studi kasus serta evaluasi berbasis sikap. Gagasan untuk menyisipkan nilai moral ke dalam mata kuliah yang sudah ada juga dinilai sebagai strategi efektif agar pembangunan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar tambahan.

6. Refleksi dan Seruan Moral bagi Mahasiswa di Era Modern

Berbagai pesan disampaikan oleh narasumber. Secara umum, seluruh narasumber menekankan pentingnya memiliki prinsip moral yang kuat, disertai sikap bijak dan selektif dalam menyikapi pengaruh lingkungan. Beberapa di antaranya mengingatkan pentingnya menjaga kompas moral di tengah arus kehidupan yang serba cepat dan penuh godaan, khususnya godaan untuk mengejar kepuasan instan (*instant gratification*) atau menyesuaikan diri secara berlebihan demi eksistensi sosial. Para mahasiswa ini meyakini bahwa kesuksesan sejati tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari integritas dan kontribusi terhadap masyarakat. Sikap hati-hati dalam bersosialisasi, penggunaan media sosial yang bijak, serta kemampuan menyaring informasi menjadi sorotan utama dalam menjaga kualitas moral di tengah derasnya arus informasi.

Selain itu, muncul pula pandangan bahwa sikap dan perilaku seseorang mencerminkan nilai moral yang dianutnya. Oleh karena itu, mahasiswa diajak untuk memulai perubahan dari diri sendiri, sebab lingkungan yang sehat terbentuk dari individu-individu yang berkomitmen menjaga etika dan nilai. Secara keseluruhan, pesan-pesan ini menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya moralitas. Mereka tidak hanya menyadari kompleksitas tantangan yang dihadapi, tetapi juga menyatakan harapan serta upaya untuk menjadi agen perubahan dimulai dari

langkah kecil yang konsisten, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkup komunitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi moral generasi muda saat ini, khususnya mahasiswa, tengah menghadapi tantangan serius akibat pengaruh lingkungan, media sosial, sistem pendidikan yang belum holistik, serta kurangnya pembiasaan nilai sejak dini. Meskipun terdapat kekhawatiran terhadap degradasi moral, penting untuk dicatat bahwa tidak semua generasi muda mengalami kemerosotan nilai. Masih banyak mahasiswa yang berpegang teguh pada integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, namun keberadaan mereka sering kali kurang terekspos.

Faktor-faktor utama yang menyebabkan kemerosotan moral antara lain pola asuh keluarga yang longgar, lingkungan sosial yang permisif, konsumsi media sosial yang tidak bijak, serta tekanan akademik yang tinggi. Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif sebagai sarana edukasi dan pengembangan karakter, apabila digunakan secara selektif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks peran institusi pendidikan, kampus dan komunitas mahasiswa memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam kurikulum dan aktivitas kampus, keteladanan dari sivitas akademika, penghargaan terhadap sikap integritas, serta pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi program pembinaan karakter juga penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitasnya.

Usulan program penguatan karakter yang bersifat praktis, kontekstual, dan terintegrasi seperti mentoring, diskusi etika, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis studi kasus dinilai sebagai strategi yang tepat untuk memperkuat nilai moral di lingkungan kampus.

Akhirnya, mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda perlu menyadari bahwa membangun karakter adalah proses jangka panjang yang dimulai dari kesadaran pribadi. Dengan prinsip moral yang kuat, pemanfaatan media secara bijak, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang positif, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan etika dan moral di masyarakat luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pandangan, serta kepada pihak kampus dan komunitas mahasiswa yang mendukung tersusunnya artikel ini.

## **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Seluruh penulis, yaitu NMZ, GF, SDS, dan DPA, memberikan kontribusi yang setara dalam penyusunan artikel ini. Masing-masing penulis terlibat aktif dalam setiap tahap, mulai dari perumusan topik dan tujuan penulisan, penyusunan panduan wawancara, pengumpulan data dan analisis data, hingga proses penulisan dan penyuntingan akhir. Tidak ada satupun bagian dari artikel ini yang dikerjakan secara terpisah tanpa keterlibatan bersama. Oleh karena itu, keempat penulis sepakat bahwa kontribusi bersifat kolaboratif dan seimbang dalam keseluruhan proses penulisan.

## **REFERENSI**

- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78.
- Irmawati Musa. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Perkuliahan Estetika Satra. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 277–283. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.37>
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi*.
- Mashud, N. (2019). *Degradasi Moral di Kota Bontang (Suatu Kajian dalam Perspektif Penyimpangan Sosial)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8603-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8603-Full_Text.pdf)
- Nugraha, D. M., Sundawa, D., Kurniawaty, I., Supriyono, S., Putri Ramadani, A., & Nafhan Yasmin, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 277–295. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10806>
- Rahmatiah, S. (2021). *Character Building (Pembangunan Karakter)*. 8.
- Riedho, M. R. Z., & Angga, I. M. P. (2024). Membangun Silogisme Pendekatan Naratif dalam Proses Pembuatan dan Analisis Kebijakan Publik William N. Dunn. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(1), 12–32. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i1.53502>

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?
2. Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?
3. Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?
4. Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?
5. Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?
6. Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?

## **Lampiran 2**

### **DAFTAR NAMA - NAMA NARASUMBER**

Dalam penelitian ini, ada beberapa masyarakat atau narasumber yang tidak ingin disebutkan namanya, dan tidak ingin diambil gambarnya. Oleh karena itu demi kenyamanan bersama dan untuk mencegah adanya dampak negatif yang akan ditimbulkan, maka peneliti tidak mencantumkan secara jelas identitas narasumber.

1. Identitas Diri:

- Nama : RSZ
- Usia : 18 tahun

2. Identitas Diri:

- Nama : NL
- Usia : 19 Tahun

3. Identitas Diri:

- Nama : NR
- Usia : 20 Tahun

4. Identitas Diri:

- Nama : SNR
- Usia : 21 Tahun

5. Identitas Diri:

- Nama : HN
- Usia : 22 Tahun

### **Lampiran 3**

### **HASIL WAWANCARA**

#### 1. Identitas Diri:

- Nama : RSZ
- Usia : 18 tahun

Tabel 1. Hasil Wawancara RSZ

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?	Menurut saya, kondisi moral generasi muda saat ini cukup kompleks. Memang tidak adil jika kita menyalahkan seluruh generasi, karena setiap zaman memang memiliki tantangannya masing-masing. Namun, banyak anak muda sekarang yang seolah kehilangan kompas moral - terlalu fokus pada hal-hal instan seperti viralitas di media sosial atau gaya hidup hedonistik. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab. Contohnya aja kaya, menyontek yang sudah dianggap sebagai hal biasa. Tapi, saya yakin masih banyak anak muda dengan moral yang baik, hanya mungkin kurang terekspos.
2	Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?	Faktor lingkungan memegang peranan penting - baik itu pergaulan sehari-hari, atmosfer kampus, maupun pola asuh keluarga. Ketika seseorang sejak awal berada di lingkungan yang mengabaikan nilai-nilai moral, lama kelamaan akan terbawa arus tersebut. Selain itu, tekanan akademik yang begitu besar seringkali memicu mahasiswa mengambil jalan pintas seperti menyontek atau melakukan kecurangan lainnya demi meraih nilai bagus. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil ketimbang proses.
3	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?	Di satu sisi bisa menjadi sarana belajar dan pengembangan diri, tapi di sisi lain juga bisa menjadi racun jika tidak digunakan dengan bijak. Yang

		mengkhawatirkan, banyak konten di media sosial justru menormalisasi perilaku kurang baik seperti flexing berlebihan, bullying yang dibungkus candaan, atau gaya hidup konsumtif. Tantangannya adalah algoritma media sosial seringkali membuat kita terjebak dalam "echo chamber" yang mempertajam polarisasi dan mengurangi empati.
4	Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?	Kampus dan komunitas mahasiswa sebenarnya punya banyak peluang untuk menanamkan nilai moral. Pertama, bisa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, bukan sebagai mata kuliah terpisah tapi sebagai nilai yang menyatu dalam setiap aktivitas akademik. Kedua, membangun komunitas diskusi yang membahas isu-isu moral kontemporer dengan bahasa yang relevan bagi anak muda. Ketiga, menciptakan sistem reward yang tidak hanya menghargai prestasi akademik tapi juga integritas dan kontribusi sosial. Yang paling penting, dosen dan senior harus menjadi teladan nyata, bukan hanya memberi ceramah.
5	Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?	Beberapa program yang bisa diusulkan seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dimana kampus mengadakan serangkaian workshop dan simulasi situasi moral dilema.</li> <li>2. Program mentoring antar angkatan yang fokus pada pengembangan karakter, bukan hanya akademik.</li> <li>3. Proyek sosial kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan.</li> </ol>
6	Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?	Pesan saya untuk sesama mahasiswa: Di era yang serba cepat dan penuh godaan ini, jagalah kompas moral kalian. Jangan sampai terlena dengan instant gratification atau ikut arus

		<p>hanya karena takut ketinggalan. Memiliki prinsip yang kuat tapi tetap terbuka terhadap perbedaan. Ingatlah bahwa kesuksesan sejati bukan hanya diukur dari IPK atau jumlah <i>followers</i>, tapi dari integritas dan kontribusi kita kepada masyarakat. Mari bersama-sama membangun budaya kampus yang menghargai kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten.</p>
--	--	---

## 2. Identitas Diri:

- Nama : NL
- Usia : 19 tahun

Tabel 2. Hasil Wawancara NL

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?	Menurut saya, moral generasi muda sekarang itu beragam, ada yang tetap berpegang dengan nilai dan prinsip, tapi ada juga yang gampang terpengaruh sama lingkungan atau tren yang kurang positif.
2	Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?	Menurut saya, faktor utamanya itu kurangnya pengawasan dan contoh dari lingkungan sekitar, terus pengaruh media sosial juga terkadang bikin bingung mana yang benar dan salah kalau kita kurang teliti. Selain itu, stress dan tekanan akademik juga terkadang membuat mahasiswa mudah putus asa atau mencari pelarian yang tidak sehat.
3	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?	Media sosial itu berperan besar. Bisa jadi sumber inspirasi positif, tapi bisa juga membuat kita terjebak sama hal-hal yang negatif atau toksik. Jadi penting banget buat kita bisa lebih selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial supaya tidak terbawa arus yang salah.

4	Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?	Kampus dan komunitas mungkin bisa lebih aktif dengan rutin mengadakan kegiatan non-akademik seperti pengembangan karakter seperti workshop, diskusi nilai-nilai, atau kegiatan sosial dengan melibatkan mahasiswa secara langsung. Jadi, nilai moralnya tidak hanya sebatas teori tetapi juga diperaktekan sehari-hari.
5	Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?	Mungkin kegiatan <i>volunteer</i> atau pengabdian masyarakat bagus, karena dapat membuat mahasiswa lebih peka dan peduli dengan lingkungan sekitarnya.
6	Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?	Pesan saya, mahasiswa harus tetap pegang prinsip dan jangan mudah ikut-ikutan tren yang negatif, penggunaan sosial media dengan bijak, dan jangan takut untuk cari bantuan atau teman mengobrol kalau dihadapi masalah. Karena di masa depan, kita harus bisa jadi contoh yang baik buat diri sendiri dan orang lain.

### 3. Identitas Diri:

- Nama : NR
- Usia : 20 tahun

Tabel 3. Hasil Wawancara NR

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?	Jujur, menurutku moral generasi muda saat ini lagi diuji. Banyak yang masih pegang teguh prinsip dan nilai-nilai baik, tapi di sisi lain juga makin banyak yang kayak gampang kebawa arus, terutama karena pengaruh lingkungan dan media. kadang keliatannya anak muda sekarang tuh bebas banget, tapi sayangnya kebebasan itu kadang disalahpahami jadi "sebebas-bebasnya tanpa mikir dampaknya". Menurutku, generasi

		muda yang (mungkin) masih punya moral walaupun sedikit, butuh ruang buat berkembang dengan cara yang sehat.
2	Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?	Lingkungan, teman, media sosial.
3	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?	Bisa positif, kalau kontennya edukatif atau inspiratif. tapi bisa juga negatif, kalo isinya cuma flexing, drama, dan hal-hal yang ngebentuk standar hidup yang ga realistik. dan kadang kita tuh niru tanpa sadar, kebentuk cara ngomong, cara mikir, cara ngeliat diri sendiri dari algoritma.
4	Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?	Menurutku kampus harus mulai dari pendekatan yang manusiawi. bukan cuma teori di kelas, tapi lewat kegiatan yang melibatkan empati, kerja tim, dan kepekaan sosial sih.
5	Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?	Menurutku kampus bisa ngadain proyek kecil buat mahasiswa ikut kegiatan sosial minimal 1x dalam satu semester.
6	Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?	Pinter pinter nyaring semua hal yang diterima sih, karena ga semuanya itu berdampak baik baik buat diri kita.

4. Identitas Diri:

- Nama : SNR
- Usia : 21 tahun

Tabel 4. Hasil Wawancara SNR

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?	Menurut saya, kondisi moral generasi muda saat ini, khususnya Gen Z atau usia mahasiswa ke bawah, cukup

		<p>memprihatinkan. Banyak yang masih kurang dalam hal moral maupun literasi. Padahal, literasi turut memengaruhi moral seseorang. Moral sendiri termasuk dalam ranah soft skill yang tidak bisa dipelajari secara instan, tetapi dibentuk melalui pembiasaan dan pengaruh lingkungan. Di era globalisasi ini, kita menerima berbagai informasi baik dan buruk secara mentah-mentah tanpa proses penyaringan yang baik. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak negatif terhadap pembentukan moral generasi muda saat ini</p>
2	Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?	<p>Faktor utamanya adalah globalisasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki sistem penyaringan informasi yang baik, baik dari keluarga maupun lingkungan. Selain itu, tingkat literasi yang rendah juga menjadi penyebab utama. Banyak dari kita terlalu terpapar media sosial dan kurang membaca atau berpikir kritis. Data menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia sangat rendah, bahkan anak SMP pun masih kebingungan dengan soal sederhana. Faktor lingkungan keluarga, media, dan pola interaksi sosial juga sangat mempengaruhi.</p>
3	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?	<p>Peran media sosial sangat besar, bahkan bisa dibilang setara dengan pengaruh orang tua. Saat orang tua tidak bisa mengawasi atau membatasi akses anak terhadap media sosial, maka anak akan tenggelam dalam konten yang tidak semuanya positif. Media sosial menyatukan konten baik dan buruk tanpa filter yang jelas. Hal ini sangat berbahaya, apalagi jika pengguna belum memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menyaring</p>

		informasi. Bahkan, anak-anak yang belum memahami isi konten pun bisa tetap terpengaruh secara tidak sadar oleh apa yang mereka lihat setiap hari di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan sebagainya.
4	Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?	Kampus sebaiknya tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral melalui peraturan tertulis, tetapi juga melalui praktik nyata. Misalnya, membiasakan mahasiswa untuk bersikap sopan kepada dosen, tidak menggunakan HP saat kelas, atau menyapa saat masuk ruangan. Hal-hal kecil ini bisa menjadi bentuk pembiasaan moral yang efektif. Selain itu, pihak kampus maupun komunitas bisa membuat pelatihan etika dan sikap profesional yang sifatnya wajib. Evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan ini juga penting agar progres mahasiswa dapat terlihat dan terus ditingkatkan.
5	Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?	Saya menyarankan adanya program atau kegiatan yang bersifat wajib, seperti kelas pembentukan karakter atau etika yang dijadikan semacam mata kuliah tambahan. Program ini tidak hanya berupa teori, tetapi lebih ke praktik dan pembiasaan. Misalnya, pelatihan berbasis kasus nyata, role play, atau evaluasi berbasis sikap. Jika memungkinkan, materi moral bisa disisipkan dalam beberapa mata kuliah yang sudah ada, tanpa harus membuat mata kuliah baru. Intinya, pendekatannya bukan hanya akademis, tapi juga menyentuh pola pikir mahasiswa agar mereka lebih sadar pentingnya moral dalam kehidupan.
6	Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?	Pesan saya sederhana: " <i>You look how you look</i> ". Artinya, kamu akan terlihat seperti apa yang kamu tunjukkan. Jadi, jaga penampilan sikap dan perilakumu. Selain itu, kamu akan

		diperlakukan sebagaimana kamu memperlakukan orang lain. Jika kamu menunjukkan moral yang baik, kamu akan dikelilingi oleh orang-orang yang juga baik. Ingatlah bahwa lingkungan terbentuk dari diri kita juga, bukan hanya sebaliknya. Jadi, mari kita mulai dari diri sendiri untuk menjaga moral dan etika di tengah tantangan zaman ini.
--	--	---

5. Identitas Diri:

- Nama : HN
- Usia : 22 tahun

Tabel 5. Hasil Wawancara HN

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi moral generasi muda saat ini?	Sangat buruk.
2	Menurut Anda, apa saja faktor utama yang menyebabkan degradasi moral di kalangan mahasiswa?	Faktor utama adalah ketergantungan gadget dan kecanduan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.
3	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda?	Sangat besar, karena media sosial dapat membantu berkomunikasi secara luas tanpa terikat jarak dan waktu sehingga sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.
4	Bagaimana cara kampus atau komunitas mahasiswa dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial?	Pihak kampus dapat melakukan pendidikan moral melalui pembelajaran dalam kelas atau sistem akademik mata kuliah mengenai pentingnya moral dan etika.
5	Apakah Anda memiliki usulan program atau kegiatan yang bisa diterapkan di kampus untuk membangun moral dan karakter mahasiswa?	Program pelatihan moral dan etika yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa.

6	Apa pesan Anda kepada sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini?	Berhati-hati dalam bersosialisasi, membatasi diri dalam menggunakan media sosial.
---	--	---